

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengukuran pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu isu yang belakangan ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan adalah kasus perundungan (*bullying*). Kondisi ini menjadikan *bullying* sebagai salah satu indikator yang dinilai dalam laporan mutu Pendidikan (Sampe dan Makulua, 2023).

Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), 2019 melaporkan bahwa hampir satu dari tiga siswa, atau sekitar 32%, pernah mengalami *bullying* di sekolah oleh teman sebayanya, setidaknya sekali dalam sebulan terakhir. Selain itu, lebih dari sepertiga siswa (36%) pernah terlibat dalam perkelahian fisik dengan siswa lain, dan hampir satu dari tiga siswa (32,4%) mengaku pernah diserang secara fisik setidaknya satu kali dalam satu tahun terakhir. Situasi *bullying* yang terjadi di Indonesia pun menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda, bahkan cenderung lebih mengkhawatirkan. Persentase siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebagaimana disebutkan dalam laporan UNESCO. Berdasarkan data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi di dunia dari 78 negara dalam hal jumlah siswa yang mengalami *bullying*, yaitu sebesar 41,1% (Ulfatun *et al.*, 2021).

Kasus *bullying* di Indonesia tergolong memprihatinkan, sehingga memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu dalam upaya pencegahannya. Berdasarkan data dari (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) KPAI pada tahun 2022, tercatat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan. Angka ini hanyalah sebagian kecil dari kasus yang berhasil teridentifikasi, mengingat masih banyak kasus *bullying* yang tidak dilaporkan dan luput dari pantauan (Noviani *et al.*, 2023). Kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus terjadi di Kalimantan Selatan, yang menunjukkan bahwa anak dengan pendidikan luar biasa disediakan untuk siswa berkebutuhan khusus, dan siswa biasa akan melakukannya. Ada beberapa hal yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh siswa SMP, seperti mengejek atau mengolok-olok teman yang berkebutuhan khusus maupun melakukan ejekan dalam bentuk lainnya (Azizah, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari total 84,4 juta anak di Indonesia, sekitar 650 ribu di antaranya merupakan anak berkebutuhan khusus. Hingga tanggal 30 Maret 2021, tercatat bahwa sebanyak 110 ribu anak berkebutuhan khusus menjadi korban kekerasan akibat tindakan *bullying*. Data ini mengindikasikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang autisme, tunanetra, downsyndrome, tunagrahita, tunarungu dan disabilitas intelektual lainnya, rentan menjadi korban *bullying* (Yustina dan Wijayanti, 2025).

Perilaku *bullying* khususnya di Sulawesi Selatan tergolong tinggi. Sekitar 64,5% siswa teridentifikasi sering melakukan tindakan *bullying*. 32,4% berada dalam kategori sedang mengalami *bullying*, dan 3,1% siswa yang diperkirakan kategori rendah menjadi korban *bullying*. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengaruh lingkungan siswa, ketidakseimbangan kekuatan secara fisik pada siswa, kepribadian, pola asuh orangtua, perbedaan status sosial dan ekonomi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara khusus untuk memprediksi seberapa sering perilaku *bullying* terjadi, sekaligus mengidentifikasi kemungkinan siswa yang menjadi korban. Temuan ini sejalan dengan laporan KPAI tahun 2019, yang menyebutkan bahwa kasus penganiayaan anak di Sulawesi Selatan berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, bahkan menempati urutan ke-13 tertinggi secara nasional (Thalib *et al.*, 2021).

Fenomena *bullying* di Indonesia merupakan hal yang cukup umum terjadi dan seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam membentuk perilaku mereka. Ketika

lingkungan tidak menanamkan nilai-nilai tentang pentingnya menghormati serta menerima perbedaan, perilaku *bullying* pun berpotensi muncul dan dapat menimpa siapa saja, baik melalui kekerasan fisik maupun nonfisik. Salah satu penyebab utama terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah, adalah adanya perbedaan latar belakang antar peserta didik. Perbedaan ini bisa bersifat fisik maupun nonfisik dan kerap kali menjadi pemicu terjadinya tindakan perundungan (Cahyandari dan Wangi, 2022). Bahkan, dalam beberapa kasus, tindakan *bullying* di lingkungan mahasiswa dapat berujung pada kematian korban. Salah satu contohnya adalah kasus di sebuah perguruan tinggi, di mana seorang mahasiswa kehilangan nyawanya akibat *bullying* yang dilakukan oleh lima seniornya (Muzdalifah dan Afriyanto, 2014).

Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dengan faktor senioritas sebagai penyebab utama, di mana individu yang lebih tua merasa berhak dihormati dan menimbulkan ketakutan pada yang lebih muda, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap korban yang dianggap lemah (Hapsari, 2016). Untuk mewujudkan pendidikan yang setara, diterapkan sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan mahasiswa disabilitas belajar bersama mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kebutuhan mahasiswa disabilitas dengan prinsip aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan (Ravelino *et al.*, 2023). Penyandang disabilitas memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, termasuk perlindungan hukum dan pengakuan sosial. Namun, mereka masih mengalami diskriminasi dan belum sepenuhnya memperoleh hak-hak mereka. Perlindungan hukum menjadi hal krusial agar mereka dapat menjalani kehidupan layak dan mengakses hak secara penuh. Diskriminasi dan pelanggaran hak harus ditangani serius oleh pemerintah dan masyarakat karena penyandang disabilitas masih menghadapi perlakuan tidak adil, terutama dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik (Abdussamad *et al.*, 2023).

Teori *social kognitif* menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar anak, termasuk sikap teman sebaya, norma-norma yang berlaku di sekolah, dan respon dari guru serta orang dewasa lainnya. Selain itu, teori *social kognitif* menegaskan bahwa anak-anak dapat mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati tindakan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengubah norma dan perilaku sosial ini, dimulai dengan pendidikan yang menekankan pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan keberanian untuk melaporkan atau menghentikan tindakan *bullying* (Wulandari *et al.*, 2024).

Persepsi mahasiswa difabel terhadap *bullying* sangat memengaruhi kondisi mental dan motivasi belajar mereka. Sebagian mahasiswa menganggap *bullying* sebagai sesuatu yang "biasa" karena telah mengalaminya berulang kali sejak jenjang sekolah dasar (Suhariyoso, 2025). Di sekolah, rendahnya pengetahuan remaja tentang *bullying* menyebabkan mereka kesulitan membedakan candaan dan perundungan, sehingga perilaku tersebut dianggap wajar (Ilhami *et al.*, 2024). Anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan dalam pendidikan dan interaksi sosial akibat keterbatasan yang mereka alami (Lestari dan Wirdanengsih, 2020). *Bullying* berdampak besar terhadap kepercayaan diri korban, yang dapat menurunkan motivasi, prestasi, hingga menyebabkan masalah mental serius (Faizah dan Sulfiana, 2023). Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sangat penting bagi penyandang disabilitas. Dukungan ini memperkuat rasa percaya diri dan melindungi mereka dari risiko *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku (Jarmitia *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choriana Nur Hamidah (dalam Lestari dan Wirdanengsih, 2020) menunjukkan bahwa dalam keluarga, mereka sering dibatasi dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas yang dianggap di luar kemampuan mereka. Selain itu, penyandang disabilitas netra dalam keluarga tidak dijadikan prioritas utama dan dilarang menikah dengan sesama tuna netra. Di lingkungan masyarakat, mereka tidak secara langsung menerima stereotip, tetapi justru masyarakatlah yang memberikan label tertentu terhadap mereka. Sementara itu, dalam dunia kerja penyandang disabilitas netra masih menghadapi kurangnya perhatian dan kesempatan. Dampak dari

stereotip tersebut meliputi terbatasnya partisipasi dalam keluarga, minimnya keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

Menurut penelitian oleh (Rose *et al.*, 2011), anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih rentan mengalami *bullying* dibandingkan anak-anak lain, terutama dalam lingkungan yang kurang mendukung penerimaan terhadap keberagaman (Nursholichah *et al.*, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Hopeman *et al.*, 2020) Perilaku *bullying* dapat berkembang dari berbagai lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*, antara lain pengalaman pribadi, perasaan, persepsi dan tindakan yang dialami seseorang, menonton tayangan televisi yang memicu keinginan untuk melakukan *bullying*, mengenal teman yang melakukan tindakan tersebut, serta mengalami *bullying* baik di rumah maupun di sekolah (Cahyandari dan Wangi, 2022).

Jika dilihat dari penelitian penelitian diatas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai bentuk pembatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Masyarakat sering kali memandang mereka sebagai individu yang tidak mampu dan sering memberikan stigma negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, *bullying* terhadap penyandang disabilitas dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk dalam keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, serta di lingkungan kampus. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying* ini meliputi pengalaman pribadi individu, pengaruh media yang membentuk stereotip negatif, serta lingkungan yang kurang inklusif dan kurang mendukung keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberikan dukungan yang memadai bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap beberapa penyandang disabilitas dan relawan, ditemukan bahwa sebagian dari mereka sering mengalami tindakan *bullying*. Namun, mereka tidak selalu menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk *bullying* karena kurangnya pemahaman mengenai konsep *bullying* itu sendiri. Ketidaksadaran ini menjadi permasalahan serius, mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan, seperti penurunan rasa percaya diri, tekanan psikologis, hingga keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat semakin memperburuk situasi penyandang disabilitas dan menghalangi keterlibatan mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying* serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi mereka.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara awal, di mana salah satu mahasiswa penyandang disabilitas mengalami tindakan *bullying*. Kasus ini mencerminkan bahwa praktik *bullying* masih terjadi di lingkungan kampus, yang seharusnya menjadi ruang aman, inklusif, dan suportif bagi seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa penyandang disabilitas. Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Universitas Negeri Makassar (UNM) dipilih sebagai lokasi penelitian karena kedua perguruan tinggi ini merupakan institusi pendidikan tinggi yang memiliki jumlah penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas tertinggi di Kota Makassar. Hal ini menjadikan UNHAS dan UNM sebagai lokasi yang relevan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika *bullying* terhadap penyandang disabilitas, termasuk bagaimana peran lembaga dalam menangani kasus tersebut, memberikan perlindungan kepada korban, serta mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran mahasiswa mengenai fenomena *bullying* serta mengetahui bagaimana sikap dan tindakan institusi pendidikan tinggi dalam menangani kasus-kasus tersebut. Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada "Determinan Kejadian *Bullying* terhadap Penyandang Disabilitas," guna mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, faktor penyebabnya, serta mencari strategi yang tepat untuk mencegah dan menangani *bullying* terhadap penyandang disabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Determinan kejadian *bullying* pada penyandang disabilitas di perguruan tinggi negeri kota Makassar.”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Determinan Kejadian *Bullying* pada Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi hubungan persepsi penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
- Mengidentifikasi hubungan persepsi penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
- Mengidentifikasi hubungan pemahaman penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
- Mengidentifikasi hubungan pemahaman penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
- Mengidentifikasi hubungan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
- Mengidentifikasi hubungan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
- Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
- Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
- Mengidentifikasi hubungan dukungan teman sebaya dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
- Mengidentifikasi hubungan dukungan teman sebaya dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar

1.4. Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan mengenai determinan kejadian *bullying* pada penyandang disabilitas di perguruan tinggi negeri kota Makassar.

1.1.2 Manfaat Institusi

Manfaat bagi perguruan tinggi yaitu menjadi titik acuan yang digunakan untuk tujuan perbandingan data determinan kejadian *bullying* pada penyandang disabilitas. Serta data maupun hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan kepustakaan bagi instansi terkait.

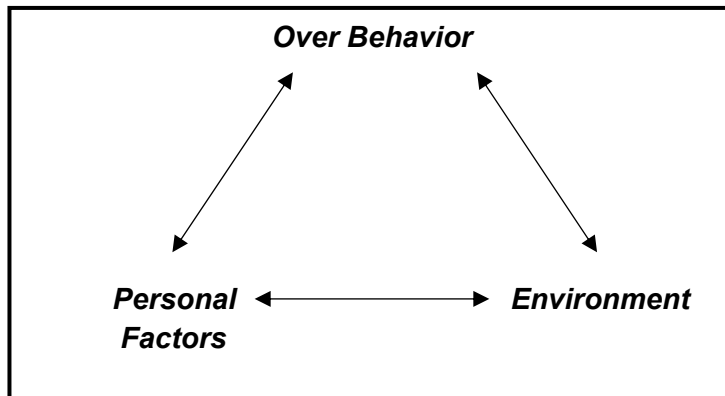
1.1.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang determinan kejadian *bullying* pada penyandang disabilitas di perguruan tinggi negeri kota Makassar.

1.5. Kerangka Teori

Bandura punya konsep segitiga *determinisme resiprokal triadik*, dimana B sebagai perilaku (*behaviour*), P sebagai kepribadian (*personal*) dan E sebagai lingkungan (*environment*). Salah satu deduksi dari konsep ini bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku dan kepribadian individu (Bandura, A., dan Walters, 1977). Perilaku intimidasi termasuk dalam lingkungan dan pola komunikasi termasuk

dalam perilaku. Interaksi antara ketiga faktor ini disebut *determinisme resiprokal triadik*. Berikut gambar 3. Model *Triadic Reciprocal Determinism*:



Sumber: *A social cognitive theory*, Bandura 1986

Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

1. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan mencakup berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi seseorang, seperti keluarga, teman, sekolah, dan budaya. Lingkungan ini memberikan latar belakang bagi perilaku individu serta dapat berfungsi sebagai sumber penguatan atau hukuman.

2. Perilaku (*Behavior*)

Perilaku merujuk pada respons atau tindakan yang dilakukan individu. Perilaku ini dapat diamati dan diukur, mencakup berbagai hal mulai dari gerakan fisik hingga tanggapan verbal.

3. Faktor Psikologis (*Cognitive Factors*)

Faktor ini meliputi pikiran, keyakinan, persepsi, dan cara individu menilai sesuatu. Faktor psikologis berperan penting dalam bagaimana seseorang memahami lingkungannya dan menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan.

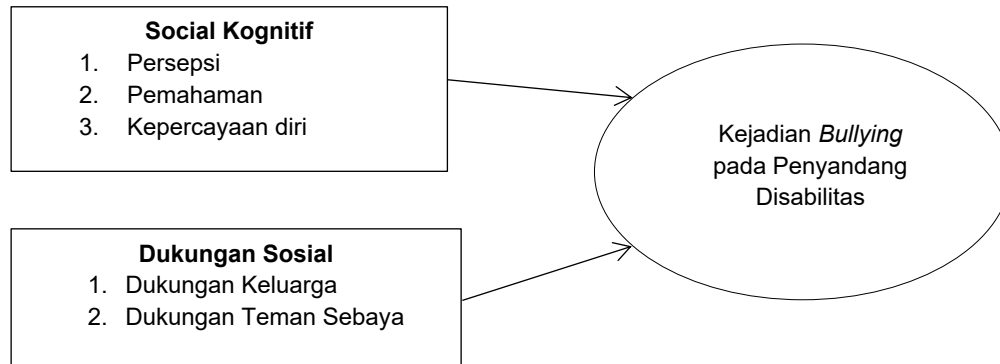
1.6. Kerangka Konsep

Persepsi setiap orang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* (Erlinda dan Darminto, 2023). Kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman mengenai *bullying* dapat memicu terjadinya tindakan *bullying*, yang masih banyak dialami oleh anak-anak hingga remaja. Sering kali, perilaku ini dianggap hal yang lumrah dan tidak disadari memiliki dampak jangka panjang, baik terhadap korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri (Fitronella dan Dasalinda, 2024). Kepercayaan diri remaja dapat menurun akibat *bullying* yang berlangsung secara berulang dalam jangka waktu yang lama. Tekanan mental juga dapat muncul ketika remaja menerima informasi negatif mengenai dirinya, terlebih jika ia tidak memiliki mekanisme koping yang efektif untuk menghadapinya (Nuraini *et al.*, 2023). Faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* berasal dari pengaruh teman sebaya, di mana remaja sering merasa terdorong untuk meniru perilaku negatif seperti *bullying* demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah juga berkontribusi, karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari kedua lingkungan tersebut dapat memperbesar peluang terjadinya tindakan *bullying* (Putra dan Maryanti, 2025).

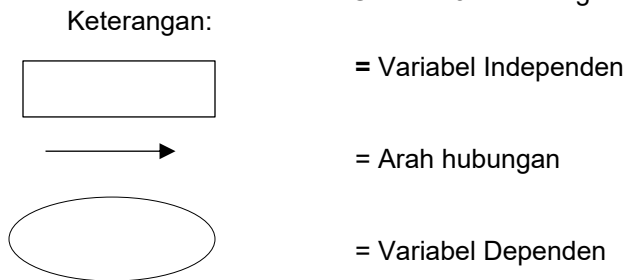
Penyandang disabilitas lebih rentan mengalami *bullying* tiga kali lebih besar dari pada anak-anak pada umumnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *bullying* adalah keluarga bermasalah, pengabaian dari pihak sekolah, interaksi dengan teman sebaya sebagai bentuk pembuktian diri, persepsi, kemiskinan yang membuat individu berbuat sesuatu demi memenuhi tuntutan serta tingginya tayangan di televisi dan media cetak terkait *bullying* (Feliana *et al.*, 2023). Berangkat dari dasar pemikiran tersebut maka peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang ingin diketahui lebih lanjut,

yaitu persepsi, pemahaman, kepercayaan diri, dukungan sosial sebagai variabel independen serta kejadian *bullying* sebagai variabel dependen.

Berdasarkan dasar pemikiran variabel penelitian, disusunlah kerangka konsep penelitian sebagai visualisasi hubungan antar variabel yang diteliti, baik variabel independen dan variabel dependen yang diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian



1.7. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1.7.1. *Bullying*

Definisi Operasional: *Bullying* adalah perilaku yang disengaja, kasar yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti.

Kriteria Objektif di Universitas Hasanuddin:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

- 1) Ringan : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median
- 2) Berat : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Kriteria Objektif di Universitas Negeri Makassar:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

- 1) Ringan : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median
- 2) Berat : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Skala: Ordinal

(Pujiastuti *et al.*, 2022).

1.7.2. Persepsi

Definisi Operasional: Persepsi adalah cara pandang individu terkait dengan pengertian atau kesadaran seseorang terhadap apa itu *bullying*, ciri-ciri seseorang yang berpotensi terkena *bullying*, jenis *bullying* dan faktor *bullying*.

Kriteria Objektif: Menurut (Muliati, 2018). skala likert yang digunakan mempunyai bobot dari 1 sampai 4 dengan jawaban skor untuk masing-masing pilihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk pernyataan positif yaitu:
 - a. Jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 4
 - b. Jawaban setuju (S) diberi skor 3
 - c. Jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 2
 - d. Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1
- 2) Untuk pernyataan negatif yaitu:
 - a. Jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 1
 - b. Jawaban setuju (S) diberi skor 2
 - c. Jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 3
 - d. Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi skor 4
- 3) Skor Penilaian

Universitas Hasanuddin

1) Negatif : Jika rata-rata skor 33-38,84

2) Positif : Jika rata-rata skor 38,85-46

Universitas Negeri Makassar:

1) Negatif : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median

2) Positif : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Skala: Ordinal

(Suwanda, 2022).

1.7.3. Pemahaman

Definisi Operasional: **Pemahaman tentang *bullying*** mengacu pada pengertian atau kesadaran seseorang terhadap apa itu *bullying*, ciri-ciri seseorang yang berpotensi terkena *bullying*, jenis *bullying* dan faktor *bullying*.

Kriteria Objektif di Universitas Hasanuddin:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

1) Kurang: Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median

2) Baik : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Kriteria Objektif di Universitas Negeri Makassar:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

1) Kurang: Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median

2) Baik : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Skala : Ordinal

(Situmorang, 2024)

1.7.4. Kepercayaan diri

Definisi Operasional: Kepercayaan diri adalah kondisi meyakinkan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi *bullying*.

Kriteria Objektif di Universitas Hasanuddin:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

1) Buruk : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median

2) Baik : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Kriteria Objektif di Universitas Negeri Makassar:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

1) Buruk : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median

2) Baik : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Skala: Ordinal

(Safitri, 2023)

1.7.5. Dukungan Keluarga

Definisi operasional: Dukungan keluarga adalah segala bentuk bantuan yang diberikan dalam bentuk penghargaan, dukungan secara emosional, instrumental, dan informasi yang bersumber dari keluarga.

Kriteria Objektif di Universitas Hasanuddin:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

- 1) Negatif : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median
- 2) Positif : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Kriteria Objektif di Universitas Negeri Makassar:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

- 1) Negatif : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median
- 2) Positif : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Skala: Ordinal

(Laksmi *et al.*, 2020).

1.7.5.1. Dukungan Teman Sebaya

Definisi operasional: Dukungan teman sebaya adalah segala bentuk bantuan yang diberikan dalam bentuk penghargaan, dukungan secara emosional, instrumental, dan informasi yang bersumber dari teman sebaya.

Kriteria Objektif di Universitas Hasanuddin:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

- 1) Negatif : Jika rata-rata skor 18-41,76
- 2) Positif : Jika rata-rata skor 41,77-56

Kriteria Objektif di Universitas Negeri Makassar:

Panjang kelas (interval) terdapat 2 kategori yaitu:

- 1) Negatif : Jika Jumlah skor $\leq$ nilai median
- 2) Positif : Jika Jumlah skor $>$ nilai median

Skala: Ordinal

(Laksmi *et al.*, 2020).

1.8. Hipotesis Penelitian

1.8.1. Hipotesis Alternatif (H_a)

1. Terdapat hubungan persepsi penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
2. Terdapat hubungan persepsi penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
3. Terdapat hubungan pemahaman penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
4. Terdapat hubungan pemahaman penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
5. Terdapat hubungan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
6. Terdapat hubungan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
7. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
8. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
9. Terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin

10. Terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar

1.8.2. Hipotesis Null (H_0)

1. Tidak terdapat hubungan persepsi penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
2. Tidak terdapat hubungan persepsi penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
3. Tidak terdapat hubungan pemahaman penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
4. Tidak terdapat hubungan pemahaman penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
5. Tidak terdapat hubungan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
6. Tidak terdapat hubungan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
7. Tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
8. Tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar
9. Tidak terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Hasanuddin
10. Tidak terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan penyandang disabilitas terhadap kejadian *bullying* di Universitas Negeri Makassar

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan kejadian *Bullying* pada Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan di Universitas Hasanuddin dan Universitas Negeri Makassar pada bulan Juni-Desember 2025 yang meliputi persiapan, pengumpulan informan, dan pemberian kuesioner sebagai kegiatan penelitian serta pengolahan dan analisis data. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena UNHAS dan UNM salah satu perguruan tinggi negeri yang menerima penyandang disabilitas tertinggi di kota makassar. berikan dalam bentuk paragraf jangan berikan point

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa disabilitas yang terdaftar di UNHAS sebanyak 40 orang dan UNM sebanyak 37 orang.

2.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa disabilitas UNHAS dan UNM. Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *exhaustive sampling*, yaitu metode sampling dengan menggunakan seluruh bagian dari populasi menjadi sampel karena populasi yang relatif kecil. Prosedur pengambilan sampel adalah melihat daftar nama mahasiswa disabilitas yang diberikan kepada masing-masing perguruan tinggi. Alasan peneliti mengambil teknik *exhaustive sampling* adalah karena populasi relative kecil sehingga mengambil seluruh jumlah mahasiswa disabilitas UNM dan UNHAS. Untuk mengatasi bias seleksi, peneliti memastikan bahwa semua responden memiliki peluang yang setara untuk mengisi kuesioner, melihat kriteria sampel, serta menghindari pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 77 orang. Kriteria sampel sebagai berikut:

1. Seluruh mahasiswa penyandang disabilitas yang terdaftar di UNHAS dan UNM pada tahun 2025
2. Mahasiswa penyandang disabilitas yang bersedia mengisi kuesioner penelitian,
3. Mahasiswa penyandang disabilitas yang aktif perkuliahan selama penelitian berlangsung

2.4 Instrumen Penelitian

Variabel *bullying* diukur menggunakan pengukuran *Adolescent Peer relations Instrument* (APRI) yang terdiri dari 17 butir pernyataan yang terdiri dari 3 aspek yaitu aspek *bullying* fisik terdapat pada pernyataan 1,2,3,4,5,6, aspek *bullying* verbal terdapat pada pernyataan 7,8,9,10,11,12, dan aspek *bullying* sosial terdapat dalam pernyataan 13,14,15,16,17. Dengan pilihan jawaban tidak pernah (1), kadang (2), Sering (3), sangat sering (4) (Pujiastuti *et al.*, 2022).

Variable persepsi diukur menggunakan pengukuran skala likert yang berisi pertanyaan dengan skor dan jawaban yang berskala likert yaitu (STS) sangat tidak setuju: 1, (TS)Tidak Setuju: 2, Setuju: 3, (SS) sangat setuju: 4 (Suwanda, 2022).

Variable pemahaman diukur menggunakan skala guttman yang terdiri dari 17 item pernyataan dgn jawaban yaitu (1): Benar, (0): Salah, (0): Tidak tahu. (Situmorang, 2024).

Variable kepercayaan diri diukur menggunakan pengukuran skala likert yang berisi 13 pertanyaan dengan skor dan jawaban yang berskala likert yaitu (STS) sangat tidak setuju: 1, (TS)Tidak Setuju: 2, Setuju: 3, (SS) sangat setuju: 4 (Safitri, 2023)

Variabel dukungan keluarga diukur dengan *kuesioner Multidimensional Scale of Perceived Social Support* bagian dukungan keluarga. Instrumen MSPSS, berskala Likert 1-7 yaitu 1 = Sangat Tidak

Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Agak Tidak Setuju (ATS), 4 = Netral, 5 = Agak Setuju (S), 6 = Setuju (S), dan 7 = Sangat Setuju (SS). Instrumen MSPSS mengukur dukungan sosial dari aspek keluarga (*family support*), teman (*friend support*) dan orang yang istimewa (*significant other*) (Laksmi *et al.*, 2020).

Variabel dukungan teman sebaya diukur dengan *kuesioner Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Instrumen MSPSS, berskala Likert 1-7 yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Agak Tidak Setuju (ATS), 4 = Netral, 5 = Agak Setuju (S), 6 = Setuju (S), dan 7 = Sangat Setuju (SS). Instrumen MSPSS mengukur dukungan sosial dari aspek keluarga (*family support*), teman (*friend support*) dan orang yang istimewa (*significant other*) (Laksmi *et al.*, 2020).

Peneliti membutuhkan beberapa alat dan bahan untuk menjalankan penelitian pada saat di lapangan. Adapun alat dan bahan yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kuesioner
- b. Angket
- c. Alat tulis untuk keperluan pengisian kuesioner,
- d. Alat dokumentasi atau kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan proses yang dilakukan selama penelitian.

2.5 Pengumpulan data

2.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui lembar kuesioner dan link kuesioner yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dibantu oleh pendamping disabilitas dan orang tua untuk menerjemahkan bahasa isyarat kepada responden. Perbedaan penggunaan instrumen pengumpulan data antara UNHAS dan UNM disesuaikan dengan kondisi dan mobilitas responden. Di UNHAS digunakan angket karena responden relatif mudah dijangkau secara langsung di lingkungan kampus, sehingga memungkinkan pendampingan intensif, khususnya bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang memerlukan bantuan penerjemahan bahasa isyarat. Sementara itu, di UNM digunakan kuesioner karena sebagian besar responden sedang melaksanakan kegiatan di luar kampus, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan studi tour, sehingga metode daring lebih efektif dan fleksibel untuk menjangkau responden serta meningkatkan tingkat respons.

2.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini melalui data dari wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan UNHAS dan UNM dan pusat disabilitas Universitas Hasanuddin.

2.6 Pengolahan dan analisis data

2.6.1 Teknik pengolahan data

Pengolahan data antara UNHAS dan UNM perlu dibedakan karena kedua institusi memiliki karakteristik, kebijakan, serta lingkungan akademik yang tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut mencakup sistem layanan mahasiswa, khususnya layanan bagi penyandang disabilitas, budaya akademik, serta pola interaksi sosial di lingkungan kampus yang dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa secara berbeda. Selain itu, karakteristik responden di masing-masing universitas, seperti latar belakang pendidikan, program studi, dan intensitas interaksi sosial, juga berpotensi menimbulkan variasi dalam hasil penelitian. Dengan memisahkan pengolahan data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat dan kontekstual mengenai kondisi di masing-masing perguruan tinggi, sehingga hasil analisis tidak bias dan lebih mencerminkan realitas yang ada.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program aplikasi uji statistik yang terkomputerisasi, melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *Editing Data*, merupakan tahap awal pengolahan data berupa pemeriksaan kelengkapan dan kesesuaian data yang diperoleh.
2. *Cleaning Data*, merupakan tahap pemeriksaan kembali data yang telah dimasukkan untuk mencegah terjadinya kesalahan atau missing data.
3. *Transform Data*, merupakan tahapan pengubahan data kategorik menjadi data numerik berupa angka.
4. *Import Data*, merupakan tahapan pemindahan data ke dalam aplikasi berdasarkan masing-masing variabel.
5. *Tabulation*, merupakan tahapan pembuatan tabel untuk memasukkan data hasil.

2.6.2 Teknik analisis data

1. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan gambaran tunggal dari masing-masing variabel untuk memperoleh gambaran umum variabel yang akan diteliti.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui masing-masing hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode statistik yang digunakan untuk menguji adanya hubungan atau pengaruh antara variabel tersebut menggunakan uji Statistic *Chi square*. *Chi square* dapat digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel yang menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk mengetahui ketetapan adanya hubungan antar variabel dilakukan uji dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

2.7 Uji Validitas

Uji validitas instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data responden, dilakukan dengan pendekatan isi (*content validity*) melalui metode penilaian oleh ahli (*expert judgment*). Pakar di bidang psikologi sosial yaitu bapak Dr. Ichlas N. Afandi, S.Psi, M.A dan bapak Dr. Ishak Salim, S.IP., M.A yang merupakan kepala pusat disabilitas Unhas dengan bidang keahlian *Disability and inclusive development* diminta untuk mengevaluasi setiap item dalam instrument berdasarkan aspek kesesuaian, keterbacaan, serta relevansi terhadap konstruk yang hendak diukur. Saran dan masukan dari para ahli kemudian dijadikan dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrument tersebut.

2.8 Penyajian data

Data dari hasil pengolahan dan analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi interpretasi sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

2.9 Etik Penelitian

Penelitian terkait kejadian *bullying* pada penyandang disabilitas di Universitas Hasanuddin dan Universitas Negeri Makassar ini menjunjung tinggi akan adanya etik penelitian untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang menghormati hak dan kesejahteraan responden, serta menjamin integritas ilmiah.

- a. Persetujuan *Informed Consent*

Memberikan Penjelasan Sebelum Persetujuan (PSP) dan pernyataan kesediaan untuk ikut penelitian atau *Informed Consent*. Tahapan ini dilakukan dengan bantuan mahasiswa pendamping disabilitas.

- b. Kerahasiaan dan Anonimitas

Penting untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas data responden dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti akan:

- 1) Mejamin bahwa semua informasi yang diberikan oleh responden hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian
- 2) Menyimpan data yang telah dikumpulkan dalam format yang aman, baik secara fisik maupun digital
- 3) Menghindari pengungkapan data pribadi seperti nama atau identitas lainnya dalam publikasi hasil penelitian

c. Transparansi dan Kejujuran dalam Pengumpulan Data

Peneliti berkomitmen untuk menjaga kejujuran dan transparansi selama seluruh proses penelitian:

- 1) Semua data yang dikumpulkan akan diproses secara objektif dan tidak ada manipulasi data untuk tujuan tertentu
- 2) Peneliti akan memberikan laporan yang akurat mengenai temuan peneliti dan tidak akan menyembunyikan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis awal, sesuai dengan prinsip Integritas Ilmiah.
- 3) Peneliti juga akan memastikan bahwa sumber daya atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini telah diakui dengan benar melalui sitasi yang tepat.

e. Hak untuk Menarik Diri dari Penelitian

Peneliti akan memastikan bahwa responden memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa dampak negative. Jika responden tidak merasa nyaman atau ingin mengakhiri partisipasinya di tengah penelitian, mereka dapat melakukannya tanpa perlu alasan dan Keputusan mereka akan dihormati sepenuhnya.

f. Penggunaan Data dan Publikasi Hasil

Hasil penelitian akan dipublikasikan hanya setelah mendapatkan persetujuan dari Lembaga etika terkait dan akan digunakan untuk tujuan akademik atau ilmiah saja. Data yang dipublikasikan akan disajikan dalam format agregat yang tidak dapat mengidentifikasi individu, menjaga anonimitas dan kerahasiaan data pribadi responden.

g. Penghindaran Bias dan Konflik Kepentingan

- 1) Menggunakan instrument yang terstandarisasi dan valid untuk pengukuran kesejahteraan mental dan partisipasi dalam paduan suara mahasiswa.
- 2) Tidak mempengaruhi atau memanipulasi jawaban responden dalam bentuk apapun
- 3) Menjamin bahwa hasil penelitian tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau sponsor eksternal yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan.

Etika penelitian berfokus pada penghormatan terhadap hak-hak responden, kerahasiaan data, serta penghindaran potensi kerusakan psikologis pada responden. Peneliti berkomitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian yang tinggi dan memastikan bahwa seluruh prosedur akan dilaksanakan dengan cara yang transparan, jujur, dan sesuai dengan pedoman yang berlaku.